

**TRANSFORMASI NOVEL *GERBANG DIALOG DANUR*
KARYA RISA SARASWATI KE DALAM FILM DANUR:
I CAN SEE GHOST KARYA AWI SURYADI
(KAJIAN EKTRANISASI)**

Nurislamia

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224.
Telepon. (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
pos-el: nurislamia.w.4.ni@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 2 Juni 2020; Direvisi: 9 Juni 2020; Diterima: 11 Juni 2020
DOI: -



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.
ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: - (daring)
<http://bis.unm.ac.id/neologia>

Abstract: Transformation Novel *Gerbang Dialog Danur* by Risa Saraswati into Film *Danur: I Can See Ghost* by Awi Suryadi (Study of Ekranisasi). This study purpose to describe the forms of ekranisasi that shrinkage, addition, and variation changes in intrinsic elements of plot, character, and setting. The research method used is descriptive qualitative. The results of this study indicate that the most common form of ekranisasi is shrinkage and addition resulting in significant differences between novels and films. The conclusion in this study is that the ekranisasi proses occurs because there are elements that are unimportant to visualize, consideration of duration, and consideration of commercial aspects.

Keywords: Ekranisasi, Novel, Film

Abstrak: Transformasi Novel *Gerbang Dialog Danur* Karya Risa Saraswati ke dalam Film *Danur: I Can See Ghost* Karya Awi Suryadi (Kajian Ekranisasi). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ekranisasi berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi pada unsur instrinsik alur, tokoh, dan latar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk ekranisasi yang banyak terjadi adalah pengurangan dan penambahan sehingga mengakibatkan perbedaan yang cukup signifikan antara novel dan film. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah proses ekranisasi terjadi karena adanya unsur-unsur yang tidak penting untuk divisualisasikan, pertimbangan durasi, serta pertimbangan aspek komersil.

Kata kunci: Ekranisasi, Novel, Film

PENDAHULUAN

Sastra merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang secara turun-temurun dilestarikan kepada generasi bangsa Indonesia dan diakui sebagai wahana pendidikan moral dan karakter (Juanda, 2019: 136). Sastra dengan segala ekspresinya merupakan pencerminan dari kehidupan manusia dengan segala masalahnya (Juanda, 2016:315).

Sejalan dengan perkembangan karya sastra, khalayak umum tidak hanya mengenal karya sastra melalui media cetak, tetapi juga melalui media audio visual. Pada era ini, banyak film yang ditransformasi dari karya sastra, khususnya prosa baik berupa novel maupun cerpen.

Munculnya fenomena transformasi novel ke bentuk film merupakan perubahan substansi dari wacana yang memunculkan istilah ekranisasi. Istilah ini dimunculkan juga oleh Bluestone yang berarti proses pemindahan atau perubahan bentuk dari sebuah novel ke bentuk film. Berdasarkan asal katanya, Eneste mengartikan ekranisasi sebagai pelayar putihan (Ecran, dalam bahasa Perancis berarti layar) (Eneste, 1991:32).

Salah satu karya sastra yang dikenal di Indonesia yaitu novel *Gerbang Dialog Danur* ini merupakan novel yang menarik, bercerita tentang kisah persahabatan antara anak perempuan bernama Risa dengan lima sosok hantu Belanda dikarenakan kemampuan *indigo* yang dimilikinya. Ada Peter, William, Hans, Hendrick juga si kecil Janshen. Kelimanya adalah hantu anak kecil keturunan Belanda yang tinggal bersama Risa dan keluarga dalam rumah peninggalan zaman Belanda warisan neneknya. Novel ini merupakan sebuah memoar dengan kisah berbeda yang mengajak pembaca melihat dunia dari sisi lain. Sisi yang tertutup gerbang dan tak semua orang bisa masuk. Jadi, membaca buku

ini sama dengan membuka gerbang untuk turut berdialog dengan makhluk tidak kasat mata.

Perubahan terlihat dari proses transformasi novel *Gerbang Dialog Danur* ke dalam film *Danur: I Can See Ghost*, cerita dalam novel menitikberatkan pada kisah Risa dan kelima sahabat hantunya tetapi di dalam film hal tersebut justru tidak terlalu diperlihatkan. Bahkan tokoh dalam novel yang seharusnya menjadi tokoh pentingpun dihilangkan. Hal ini menarik untuk dikaji menggunakan kajian ekranisasi dianggap tepat dijadikan sebagai pisau bedah dalam penelitian ini.

Bentuk ekranisasi terdiri dari pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Pengurangan berarti pemotongan atau penghilangan unsur ketika difilmkan. Penambahan biasanya dilakukan oleh penulis skenario atau sutradara karena mereka telah menafsirkan novel yang akan mereka filmkan sehingga akan terjadi penambahan di sana-sini. Sedangkan, perubahan variasi terlihat dengan adanya perbedaan pada unsur yang terdapat di dalam novel dan film (Eneste, 1991: 64-66).

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Data deskriptif adalah data yang berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2001:3).

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, klausa atau kalimat yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, seperti kutipan-kutipan dalam novel *Gerbang Dialog Danur* karya Risa Saraswati dan gambar dalam film *Danur: I Can See Ghost* yang merupakan unsur intrinsik. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Gerbang Dialog Danur* karya Risa

Saraswati dan film *Danur: I Can See Ghost* karya Awi Suryadi. Subjek dalam penelitian ini yaitu novel yang berjudul *Gerbang Dialog Danur* karya Risa Saraswati yang diterbitkan oleh Bukune pada tahun 2016 (cetakan kesembilan) dengan jumlah 236 halaman dan film *Danur: I Can See Ghost* yang diproduksi oleh *Pichouse Films* dan disutradarai oleh Awi Suryadi. Film dirilis pada 30 Maret 2017 dengan durasi 1 jam 18 menit. Adapun objek dalam penelitian ini dibatasi pada unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Gerbang Dialog Danur* karya Risa Saraswati dan film *Danur: I Can See Ghost* karya Awi Suryadi.

Teknik analisis data yang digunakan antara lain teknik membaca, menonton, dan mencatat. Pengambilan data dilakukan dengan cara membaca novel *Gerbang Dialog Danur* karya Risa Saraswati dan menonton film *Danur: I Can See Ghost* karya Awi Suryadi. Data yang sudah diklasifikasi kemudian dianalisis menggunakan teori Ekranisasi Pamusuk Eneste.

HASIL

Dalam proses transformasinya novel *Gerbang Dialog Danur* dan film *Danur: I Can See Ghost* terdapat banyak perubahan pada aspek ekranisasi penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi pada unsur intrinsik alur, tokoh, dan latar. Berikut hasil analisisnya.

Alur Novel *Gerbang Dialog Danur* dan Film *Danur: I Can See Ghost*

Tahap alur terdiri dari tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir.

Tahap Awal

Tahap awal cerita biasanya disebut sebagai *tahap perkenalan* berisi sejumlah informasi penting berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap awal pada novel *Gerbang Dialog Danur* di mulai dengan cerita seorang anak perempuan *indigo* bernama Risa

berusia sebelas tahun yang pada saat itu berjalan menuju sekolah bersama sahabat-sahabat hantunya Peter, William, Hans Hendrick dan Janshen, kemudian dikisahkan juga pertemuan Risa dan sahabat-sahabatnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

[Data 1]

Sebelas tahun sudah aku hidup menghirup napas di dunia,... Peter berlarian kecil tepat satu meter di depanku. Dari langkahnya yang riang, aku tahu bahwa dia sedang menyemangatiku yang merasa enggan untuk melangkah ke sekolah (Saraswati, 2016:2).

[Data 2]

Aku duduk di pojok loteng sambil mendekap kaki dengan kedua tanganku. Kepalaku menunduk rapat menempel pada lutut. Aku merindukan Mama, Papa dan adik kecilku, Riana. Tiba-tiba aku mendengar suara anak laki-laki menyebut namaku. "Risa." Dia adalah Peter, sahabat pertama yang mengaku sebagai tetangga baru sebelah kompleks rumah. Itulah awal pertemuanku dengannya, hingga kemudian aku mengenal Will, Hendrick, Hans dan Janshen (Saraswati, 2016:4).

Sedangkan tahap awal alur dalam film *Danur: I Can See Ghost* di mulai dengan visualisasi Risa yang sedang berada di ruang makan bersama Elly, Mama Risa. Pada saat itu Mama Risa sedang menyiapkan sarapan sambil bercengkrama dengan Risa, Elly yang berjanji akan pulang cepat untuk merayakan ulang tahun Risa. Namun, Elly yang mengingkari janjinya hingga Risa merayakan ulang tahunnya seorang diri. Ketika meniup lilin, tiba-tiba terdengar suara langkah kaki seperti orang yang tengah berkejaran, akhirnya Risa memutuskan untuk mengeceknya,

saat itulah pertemuan Risa dengan Peter, William dan Janshen yang tengah bermain petak-umpet di kamar Risa, seperti terlihat pada gambar adegan berikut.



Gambar 1. Risa dan Elly bercengkrama di ruang makan



Gambar 2. Risa merayakan ulang tahun sendiri



Gambar 3. Risa bertemu Peter Cs

Tahap Tengah

Tahap tengah merupakan tahap cerita yang juga dapat disebut sebagai *tahap pertikaian*.

Tahap ini dimulai dengan munculnya konflik antara Risa dengan Peter Cs. Pada saat itu, Risa pernah berjanji untuk mengakhiri hidupnya di umur 13 tahun agar tetap bisa bersama Peter Cs selamanya, namun setelah Risa melakukan beberapa kali percobaan bunuh diri dan gagal, Risa akhirnya mengingkari janji itu dan membuat Peter Cs marah hingga memilih untuk menghilang dari hidup Risa. Sejak Peter Cs menghilang, hadirlah makhluk-makhluk tidak kasat mata lainnya di kehidupan Risa, entah untuk meminta bantuan atau justru untuk benar-benar menghantui dan meneror Risa.

[Data 3]

Namun, inilah yang terjadi. Setelah 3 kali percobaan bunuh diriku tidak berhasil, lama-lama aku mulai merasa takut pada takdir yang sebenarnya tak bisa kukendalikan sendiri. Aku jadi sadar, bahwa hidupku bukan hanya milikku seorang (Saraswati, 2016: 69).

[Data 4]

Aku menggelengkan kepala saat Peter datang, dan menagih janjiku tepat pukul 12 malam di hari ulang tahunku yang ke 13. “Tidak Peter, ternyata aku tidak bisa menepati janjiku. Aku terlalu takut.” (Saraswati, 2016:69).

Sedangkan konflik dalam film *Danur: I Can See Ghost* Ditandai dengan datangnya makhluk jahat bernama Asih yang awalnya Risa kira pengasuh Riri sekaligus pembantu yang di datangkan oleh Elly. Seiring kedatangan Asih, terjadilah teror-teror dan hal-hal aneh yang dihadapi oleh Risa, Nenek dan juga Andri, sepupu Risa. Teror-teror dialami Andri yang melihat Riri bermain sendiri padahal Risa melihat pada saat itu Riri bermain bersama Asih. Teror lainnya yang dialami Risa ketika dia sering mencium bau danur (bau cairan yang keluar dari mayat) juga Risa merasa aneh karena beberapa kali mendengar Asih menyanyikan lagu yang sering Risa dan sahabat-sahabatnya nyanyikan dulu, seperti pada gambar berikut.



Gambar 4. Asih meneror Nenek Risa



Gambar 5. Andri melihat Riri bermain sendiri padahal ada Asih di sana yang dilihat oleh Risa



Gambar 6. Risa mengalami gangguan Asih

Tahap Akhir

Tahap akhir disebut juga sebagai *tahap penyelesaian*. Di dalam novel, Setelah pertemuan Risa dengan hantu bernama Ardiah, Risa akhirnya bisa hidup tenang dan bisa lebih mengontrol kemampuannya. Risa juga menemukan beberapa orang yang berkemampuan sama dengannya. Namun sayang, Risa masih belum bisa bertemu Peter Cs. Hingga suatu hari, ketika Risa benar-benar sangat merindukan Peter Cs. Dia yang berprofesi sebagai penyanyi, memutuskan untuk menulis lagu untuk Peter Cs dengan menyisipkan lirik lagu yang sering mereka nyanyikan dulu dan menyanyikan lagu tersebut pada proses rekaman dengan harapan Peter Cs bisa datang dan menyanyikan lagu itu bersama Risa. Sampai pada bagian akhir lagu itu, akhirnya datanglah Peter Cs yang ikut bernyanyi. Terlihat pada kutipan berikut.

[Data 5]
Pertemananku dengan Diah terjalin cukup lama (Saraswati, 2016:203).

[Data 6]
Belum sempat kunyanyikan lirik lagu kedua, tiba-tiba saja kudengar dengan jelas suara-suara anak kecil yang ikut bernyanyi

bersamaku, menyanyi-kan lagu yang sedang kunyanyikan. Aku dapat merasakan mataku menghangat karena air mata. Telingaku mengenali suara ini, hatiku berdebar begitu keras hingga rasanya ingin meledak (Saraswati, 2016:217).

Jika di dalam novel Risa ‘memanggil’ Peter Cs dengan menciptakan lagu dan menyanyikannya di studio, berbeda dengan film. Risa berusaha ‘memanggil’ Peter Cs kembali dengan menyanyikan lagu *Abdi Teh* sambil memainkan piano di rumah agar Peter Cs bisa membantunya menemukan Riri yang menghilang. Selain itu, Risa juga menghubungi Elly saking putus asanya mencari Riri seorang diri. Hingga pada akhirnya di tengah Risa menyanyikan lagu *Abdi Teh* terdengarlah suara lain yang ikut bernyanyi bersama Risa, mereka Peter Cs yang kemudian membantu Risa untuk menemukan Riri dengan membawa roh Risa ke dunia lain. Elly yang berada di dunia nyata juga datang dengan membawa Mang Asep. Akhirnya, Riri ditemukan dengan bantuan mereka. Disaat penonton mengira kisah ini sudah berakhir, namun dipenghujung film terlihat anak kecil sedang bersepeda dan berhenti di pohon kers tempat Asih bunuh diri dan kembali menemukan sisir yang ditancapkan Elly sebelumnya, sehingga menimbulkan anggapan bahwa film ini akan ada lanjutannya, seperti terlihat pada gambar berikut.



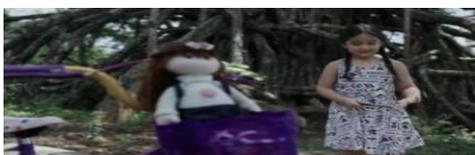
Gambar 7. Risa bernyanyi sambil memainkan piano untuk ‘memanggil’ Peter Cs



Gambar 8. Risa ke dunia lain mencari Riri



Gambar 9. Elly dating bersama Mang Asep



Gambar. 10. Anak kecil menemukan sisir Asih lagi

Tokoh dalam Novel *Gerbang Dialog Danur* dan Film *Danur: I Can See Ghost*

Tokoh adalah pelaku yang mengembang peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin sebuah cerita.

Tabel 1. Tokoh dalam Novel dan Film

Tokoh	
Novel	Film
Risa	Risa
Peter	Peter
William	William
Hans	Janshen
Hendrick	Asih/Kasih
Janshen	Elly/Mama Risa
Asih/Kasih	Riri/Riana
Pak Guru	Mang Ujang
Pak Jumin	Mang Asep
Nafiah	Andri
Albert	Nenek Risa
Mama Peter	Sinta
Michael	
Siti	
<i>Nippon</i>	
Oma Rose	

Opa Nouval
Annabelle
Ayah Risa
Samantha
Rumi
Karman
Sarah
Jane
Papa
Elizabeth
Sarah
Teddy
Edwin
Lidya
Hantu Wanita Tua
Ardiah

Dari tabel di atas, sangat terlihat perbedaan tokoh antara novel dan film. Terdapat tokoh yang diciutkan dan ada pula yang ditambahkan. Tokoh yang diciutkan antara lain: Hans, Hendrick, Pak Guru, Pak Jumin, Nafiah, Albert, Mama Peter, Michael, Siti, Nippon, Oma Rose, Opa Nouval, Annabelle, Ayah Risa, Samantha, Rumi, Karman, Sarah, Jane, Papa, Elizabeth, Sarah, Teddy, Edwin, Lidya, Hantu Wanita Tua, Ardiah. Sedangkan tokoh yang ditambahkan antara lain: Elly/Mama Risa, Riri/Riana, Mang Ujang, Mang Asep, Andri, Nenek Risa, Sinta.

Latar dalam Novel *Gerbang Dialog Danur* dan Film *Danur: I Can See Ghost*

Latar yang difokuskan dalam penelitian ini adalah latar tempat. Penggambaran latar tempat dalam novel dan film dirangkum dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Latar dalam Novel dan Film

Latar Tempat	
Novel	Film
Tanah Parahyangan	Ruang Makan
Loteng	Kamar Risa
Rumah Peter	Kamar Riri
Sekolah	Kamar Nenek
Rumah William	Tangga

Kebun Teh Ciater	Halaman Rumah
Pasar	Ruang Tamu
Di Tengah Kamar	Di Depan Piano
Pohon Jambu Batu	Dunia Lain
Pohon Alpukat	Di Bawah Pohon
Kantor	Kers
Hotel Tua Luar Kota Bandung	
Hotel Tua Yogyakarta	
Studio Rekaman	

Dari tabel di atas, sangat terlihat perbedaan antara latar dalam novel dan film. Terdapat beberapa latar yang mengalami penciutan da nada beberapa juga yang ditambahkan. Yang mengalami penciutan antara lain: Tanah Parahyangan, Rumah Peter, Sekolah, Rumah William, Kebun The Ciater, Pasar, Pohon Jambu Batu, Pohon Alpukat, Kantor, Hotel Tua Luar Kota Bandung, Hotel Tua Yogyakarta. Sedangkan latar yang ditambahkan antara lain: Ruang makan, Kamar Risa, Kamar Riri, Kamar Nenek, Tangga, Halaman Rumah, Ruang Tamu, Dunia Lain.

PEMBAHASAN

Proses ekranisasi novel *Gerbang Dialog Danur* dan film *Danur: I Can See Ghost* meliputi bentuk penciutan, penambahan dan perubahan variasi pada kategori unsur intrinsik alur, tokoh, dan latar.

Bentuk Penciutan Unsur Intrinsik dalam Transformasi Novel *Gerbang Dialog Danur* Ke Dalam Film *Danur: I Can See Ghost*

Penciutan adalah pemotongan atau penghilangan unsur ketika novel difilmkan. Hal itu berarti tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Biasanya pembuat film (penulis skenario atau sutradara) telah memilih bagian-bagian atau informasi yang dianggap penting untuk ditampilkan (Eneste, 1991:61-64).

Penciutan Alur

Nurgiyantoro (2015: 201-205) mengatakan bahwa secara teoretis-kronologis, tahap-tahap pengembangan plot terdiri dari tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir.

Urutan alur dalam novel *Gerbang Dialog Danur* menggunakan teknik alur maju, karena dapat ditinjau dari segi penyusunan alur yang dimulai dari tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir/penyelesaian.

Penciutan atau penghilangan pertama terjadi pada tahap awal cerita novel ketika Risa berusia sebelas tahun. Saat itu diceritakan Risa tengah berada di jalan menuju sekolah ditemani oleh sahabat-sahabat hantunya Peter, William, Hans, Hendrick, dan Janshen.

Selain itu, bagian cerita tentang pertemuan Risa dan Peter Cs juga dicitkan, diceritakan Risa sedang merindukan Mama, Papa dan adiknya, Riana. Dia tengah duduk di loteng rumah neneknya. Hingga tiba-tiba ada suara anak-laki-laki yang memanggilnya dialah Peter, sahabat pertama Risa yang mengaku sebagai tetangga baru sebelah kompleks rumah. Dari pertemuan itu, akhirnya Risa mengenal William, Hans, Hendrick, dan Janshen.

Sedangkan pada tahap tengah cerita novel yang mengalami penciutan adalah cerita tentang percobaan bunuh diri Risa. Risa sudah melakukan tiga kali percobaan bunuh diri agar bisa selalu bersama Peter Cs sesuai janjinya, namun tiga kali percobaan bunuh dirinya tidak berhasil, sehingga dia mulai merasa takut dan sadar bahwa hidupnya bukan hanya miliknya.

Penciutan alur selanjutnya, cerita tentang menghilangnya Peter Cs. Setelah kegagalan percobaan bunuh diri Risa yang berujung membuat Risa takut dan sadar bahwa bunuh diri merupakan tindakan yang salah, akhirnya Risa memutuskan untuk menolak melakukan percobaan bunuh diri lagi dan mengingkari janjinya kepada Peter Cs

yang datang menagih janji itu tepat pukul 12:00 malam di hari ulang tahunnya yang ke tiga belas, karena penolakan tersebut Peter Cs akhirnya menghilang dan tidak pernah menampakkan batang hidungnya lagi di depan Risa.

Pada tahap akhir dalam cerita novel terdapat dua bagian yang mengalami penciptaan. Bagian pertama, kisah pertemanan Risa dan Ardiah. Ardiah merupakan sosok hantu yang datang untuk meminta bantuan Risa agar mempertemukannya dengan kekasihnya. Namun, Risa tidak dapat membantu. Meski begitu pertemanan mereka terjalin cukup lama.

Bagian terakhir, cerita tentang pertemuan Risa dan Peter Cs kembali. Saat itu Risa sedang berada di studio rekaman. Dia memutuskan merekam lagu ciptaannya yang terinspirasi dari kisahnya dan sahabat-sahabat hantunya dengan menyisipkan lagu yang sering dia dan Peter Cs sering nyanyikan dulu. Risa berharap ketika menyanyikan lagu itu, dia bisa bertemu Peter Cs kembali. Ketika proses rekaman berlangsung, di tengah-tengah lagu, tiba-tiba terdengar suara anak kecil ikut bernyanyi. Risa merasa matanya menghangat karena dia tahu yang bernyanyi ialah sahabat-sahabatnya.

Penciptaan atau pemotongan beberapa cerita dalam novel bisa jadi dilakukan karena merasa adegan tersebut tidak penting untuk ditampilkan (Eneste, 1991:61). Adegan yang dimaksud antara lain kisah saat Risa berusia sebelas tahun dan kisah pertemuan Risa dan Ardiah. Cerita tersebut sudah dianggap tidak penting lagi di dalam film.

Selain itu, penciptaan juga dapat terjadi karena adanya perubahan variasi pada bagian tersebut. Beberapa bagian yang dimaksud adalah cerita pertemuan Risa dan Peter Cs, percobaan bunuh diri Risa, menghilangnya Peter Cs, dan pertemuan Risa dan Peter Cs kembali.

Semua cerita tersebut mengalami penciptaan karena adanya perubahan variasi yang terjadi.

Penciptaan Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin sebuah cerita (Siswanto, 2013:129).

Dalam penelitian ini, kajian tokoh lebih difokuskan pada pembagian tokoh berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita. Penamaan tokoh tersebut dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita. Di samping itu, selain adanya pemunculan tokoh utama terdapat pula pemunculan tokoh tambahan. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita tentu lebih sedikit, tidak terlalu dipentingkan, dan kehadirannya jika hanya ada kaitannya dengan tokoh utama baik itu secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2015: 258).

Dalam novel *Gerbang Dialog Danur* terdapat tiga puluh dua tokoh yang diceritakan. Tokoh utama dalam novel ini ialah Risa, sedangkan untuk tokoh tambahan antara lain Peter, William, Hans, Hendrick, Janshen, Asih/Kasih, Pak Guru, Pak Jumin (Guru Olahraga Risa), Nafiah (Pak Nafi), Albert (Papa Peter), Mama Peter, Michael, Siti, *Nippon*, Oma Rose, Opa Nouval, Annabelle (Kakak Janshen), Ayah Risa, Samantha, Rumi, Karman, Sarah, Jane, Papa (Ayah Hantu Peter Cs), Elizabeth, Sarah, Teddy, Edwin, Lidya, Hantu Wanita Tua dan Ardiah.

Untuk kategori bentuk penciptaan tokoh berjumlah dua puluh tujuh tokoh, antara lain: Hans, Hendrick, Pak Guru, Pak Jumin, Nafiah, Albert, Mama Peter, Michael, Siti, *Nippon*, Oma Rose, Opa Nouval, Annabelle, Ayah Risa, Samantha, Rumi, Karman, Sarah, Jane,

Papa, Elizabeth, Sarah, Teddy, Edwin, Lidya, Hantu Wanita Tua, Ardiah.

Penciutan tokoh dilakukan karena mengikuti penciutan alur dalam film. Ada beberapa bagian cerita dalam novel yang tidak ditampilkan, oleh sebab itu tokoh dalam alur novel yang tidak ditampilkan secara otomatis juga mengalami penciutan. Selain itu, ada pula tokoh yang mengalami penciutan karena adanya perubahan variasi seperti tokoh Papa yang perannya telah digantikan ketika di filmkan. Terdapat juga tokoh penting yang sangat disayangkan telah dihilangkan di dalam film, seperti tokoh Hans dan Hendrick, karena ketika kedua tokoh ini dihilangkan, akan terasa kurang lengkap formasi sahabat-sahabat hantu Risa terlebih untuk penonton yang sudah membaca novel atau sudah mengetahui kisah Risa yang sebenarnya mengingat kisah ini diangkat dari kisah nyata penulis.

Penciutan Latar

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:314) membagi latar menjadi tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar yang berhubungan dengan waktu, dan latar suasana. Dalam penelitian ini, kajian latar lebih difokuskan pada latar tempat saja karena latar tempat dirasa sudah mewakili aspek latar yang lain.

Dalam novel *Gerbang Dialog Danur* terdapat empat belas latar antara lain Tanah Parahyangan, loteng, rumah Peter, sekolah, rumah William, kebun teh Ciater, pasar, di tengah kamar, pohon jambu batu, pohon alpukat, kantor, hotel tua luar kota Bandung, hotel tua Yogyakarta, dan studio rekaman.

Untuk kategori bentuk penciutan latar berjumlah sebelas latar, antara lain: Tanah Parahyangan, rumah Peter, sekolah, rumah William, kebun teh Ciater, pasar, pohon jambu batu, pohon alpukat, kantor, hotel tua luar kota Bandung, hotel tua Yogyakarta.

Penciutan latar dilakukan karena mengikuti penciutan alur. Ada beberapa bagian cerita dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film, oleh sebab itu secara otomatis terdapat latar yang dihilangkan.

Eneste (1991:61-64) mengatakan bahwa tidak semua latar di tampilkan dalam film karena akan memperpanjang durasi penayangan. Di dalam novel *Gerbang Dialog Danur* terdapat banyak kisah yang memiliki latar yang berbeda-beda, jika semua kisah dan latar tersebut dimasukkan atau divisualisasikan akan memakan durasi yang sangat panjang. Selain itu, jika semua latar ditampilkan juga akan menambah biaya produksi karena harus melakukan *shooting* di semua tempat yang diceritakan dalam novel.

Selain itu, penciutan latar juga dilakukan karena tidak memungkinkan untuk memvisualisasikan cerita dan latar tersebut ke dalam film. Sebagai contoh, latar rumah Peter dan William yang berlatar belakang masa penjajahan Belanda sehingga visualisasi rumah dan suasana harus menggambarkan rumah dan suasana di zaman penjajahan, juga visualisasi tentara Jepang atau *Nippon* yang menyerang kediaman Peter dan William, susah untuk mencari visualisasi tersebut dengan jumlah yang tidak sedikit.

Bentuk Penambahan Unsur Intrinsik dalam Transformasi Novel *Gerbang Dialog Danur* Ke Dalam Film *Danur: I Can See Ghost*

Penambahan biasanya dilakukan oleh penulis skenario atau sutradara karena mereka telah menafsirkan novel yang akan mereka filmkan sehingga akan terjadi penambahan di sana-sini.

Penambahan Alur

Urutan alur dalam film *Danur: I Can See Ghost* menggunakan teknik alur maju, karena dapat ditinjau dari segi penyusunan alur yang dimulai dari tahap

awal, tahap tengah, dan tahap akhir/penyelesaian.

Penambahan pertama pada tahap awal cerita film adalah adegan saat Risa sarapan bersama Elly, Mamanya. Saat itu, Risa kecil dan Elly sedang duduk di ruang makan bermaksud untuk sarapan, Elly juga menasehati agar Risa tidak nakal selama dia bekerja dan berjanji kepada Risa akan pulang cepat untuk merayakan ulang tahun Risa bersama setelah dari rumah sakit untuk merawat Nenek Risa.

Selanjutnya, adegan ulang tahun Risa. Saat sarapan Elly berjanji untuk merayakan ulang tahun Risa bersama, tetapi ternyata Elly mengingkari janjinya. Akhirnya, Risa merayakan ulang tahunnya seorang diri.

Selain itu, pertemuan Risa dan Peter Cs juga merupakan adegan yang ditambahkan di dalam film. Setelah Risa berdo'a, Risa mendengar langkah kaki. Meskipun takut, Risa memutuskan untuk mencari tahu. Tiba di kamarnya, Risa melihat seorang anak kecil bersembunyi di belakang pintu lemari, dialah Janshen, hingga tidak lama setelah itu muncul dua anak lagi dari arah berbeda, mereka ialah Peter dan William. Saat itulah awal pertemuan Risa dan Peter Cs di dalam film. Ini yang mejadi alasan terjadinya penciptaan alur pada cerita novel tentang pertemuan Risa dengan Peter Cs.

Sedangkan pada tahap tengah ditambahkan adegan gangguan yang dialami oleh Nenek Risa. Saat itu, Asih mengantarkan makanan ke kamar Nenek Risa. Nenek Risa yang mengetahui bahwa Asih bukanlah manusia melainkan hantu, merasa ketakutan. Namun, penyakit stroke yang dimilikinya membuat dia tidak bisa berbuat apa-apa.

Berikutnya, pada tahap ini ditambahkan adegan saat Andri sedang berada di ruang tamu bersama Risa dan melihat Riri bermain sendirian di halaman rumah melalui jendela, Andri kemudian menasehati Risa agar tidak

membiasakan Riri bermain sendirian, sedangkan yang Risa ketahui Riri tidak bermain sendirian melainkan bersama Asih merasa heran dan memutuskan untuk memastikannya dengan ikut melihat melalui jendela setelah Andri kembali duduk. Rasa heran Risa semakin terasa saat masih melihat Asih di sana, tapi Andri tidak melihatnya.

Kemudian adegan gangguan yang dialami oleh Risa merupakan penambahan selanjutnya. Saat itu Risa mendengar suara dan ketika Risa mencari asal suara tersebut, Risa tidak menemukannya, dan tiba-tiba Asih melintas di belakangnya tapi tidak terlihat oleh Risa.

Penambahan pertama pada tahap akhir yaitu pada adegan saat Risa ke dunia lain untuk mencari Riri. Selain meminta bantuan kepada Elly, Mamanya. Risa juga memutuskan untuk meminta bantuan kepada sahabat hantunya yang sudah lama menghilang. Dengan bantuan Peter Cs, Risa dibawa ke dunia lain untuk mencari Riri karena menurut Peter Cs, roh Riri sudah dibawa Asih ke dunia lain.

Adegan saat Elly datang bersama Mang Asep setelah Risa meneleponnya juga merupakan adegan tambahan. Terlihat pada gambar 9, Elly datang bersama Mang Asep.

Di akhir cerita, terdapat penambahan adegan penemuan sisir Asih kembali oleh anak kecil lain. Adegan tambahan ini membuat penonton penasaran dan bingung dengan penyelesaian dari film yang terasa menggantung. Dengan adanya hal tersebut, dapat menjadi penanda akan adanya kelanjutan dari film ini.

Penambahan cerita memang wajar dilakukan dalam pembuatan film. Penambahan dilakukan untuk menambah kualitas film sehingga penonton tidak akan bosan saat melihat film tersebut. Jika mengikuti alur pada novel yang mengandung banyak kisah di dalamnya, akan terkesan monoton.

Apalagi di dalam novel minim kesan horor untuk ukuran novel dengan genre horor. Selain itu, dengan penambahan adegan penemuan sisir Asih di akhir cerita, akan membuat penonton penasaran dan menunggu adanya lanjutan dari film ini.

Penambahan Tokoh

Dalam film *Danur: I Can See Ghost* terdapat dua belas tokoh. Tokoh utama dalam film ini adalah Risa, sedangkan tokoh tambahannya antara lain: Peter, William, Janshen, Asih/Kasih, Elly (Mama Risa), Riri/Riana, Mang Ujang, Mang Asep, Andri, Nenek Risa, dan Sinta.

Untuk kategori bentuk penambahan tokoh berjumlah tujuh tokoh, antara lain: Elly/Mama Risa, Riri/Riana, Mang Ujang, Mang Asep, Andri, Nenek Risa, Sinta.

Penambahan tokoh dilakukan karena mengikuti penambahan alur dalam film. Terdapat beberapa penambahan adegan dalam film, oleh sebab itu secara otomatis pula terjadi penambahan tokoh. Penambahan tokoh-tokoh tersebut tidak serta-merta tanpa alasan, tokoh-tokoh yang ditambahkan memiliki peran yang cukup penting untuk membangun cerita serta memperkuat kesan horor pada film.

Penambahan Latar

Dalam film *Danur: I Can See Ghost* terdapat sepuluh latar yang ditampilkan yaitu ruang makan, kamar Risa, kamar Riri, kamar Nenek Risa, tangga, halaman rumah, ruang tamu, rumah (di depan piano), dunia lain, dan di bawah pohon kers.

Untuk kategori bentuk penambahan latar yang berjumlah delapan latar, antara lain: ruang makan, kamar Risa, kamar Riri, kamar Nenek, tangga, halaman rumah, ruang tamu, dan dunia lain.

Seperti penambahan tokoh, penambahan latar ini juga dilakukan

karena mengikuti alur dalam film. Di dalam film terdapat penambahan cerita sehingga secara otomatis terdapat pula penambahan latar.

Bentuk Perubahan Variasi Unsur Intrinsik dalam Transformasi Novel *Gerbang Dialog Danur* Ke Dalam Film *Danur: I Can See Ghost*

Selain adanya penciptaan dan penambahan, dalam ekranisasi juga memungkinkan terjadinya perubahan variasi-variasi tertentu dalam film. Menurut Eneste (1991:66), novel bukanlah dalih atau alasan bagi pembuat film, tetapi novel betul-betul hendak dipindahkan ke media lain yakni film, karena perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah variasi-variasi tertentu di sana-sini.

Perubahan Variasi Alur

Secara keseluruhan, urutan alur dalam novel *Gerbang Dialog Danur* dan film *Danur: I Can See Ghost* sama-sama menggunakan teknik alur maju, karena dapat ditinjau dari segi penyusunan alur yang sama-sama dimulai dari tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir/penyelesaian.

Namun, setelah perincian atau pendeskripsian tentang penciptaan dan penambahan yang terjadi pada transformasi novel *Gerbang Dialog Danur* ke dalam film *Danur: I Can See Ghost* yang telah dibahas sebelumnya, terlihat perbedaan signifikan antara penggambaran alur novel dan film. Baik dari tahap awal, tahap tengah, maupun tahap akhirnya.

Hal itu terjadi karena di dalam pembuatan film, sutradara atau penulis ataupun pihak rumah produksi hanya mengambil inti sari novel, seperti: Risa perempuan indigo yang bersahabat dengan hantu keturunan Belanda, Risa pernah kehilangan Peter Cs, saat Peter Cs menghilang Risa akhirnya mudah di dekati hantu jahat, bedanya jika di novel banyak hantu yang hadir di hidup Risa,

tapi di film hanya ada satu hantu penentang yang hadir ialah Asih/Kasih, Risa bertemu Peter Cs kembali, Risa dan Asih dalam novel dan film bertemu, tapi Asih memiliki tujuan tertentu bertemu Risa, hingga bagaimana Asih di usir atau dilenyapkan. Antara novel dan film masih ada benang merah yang membuat keduanya berhubungan meskipun sudah terjadi perubahan di sana-sini.

Eneste (1991:66) mengatakan perubahan variasi dalam pembuatan film bisa saja terjadi dan dilakukan oleh sutradara karena memang terdapat perbedaan alat-alat yang digunakan dalam pembuatan novel dan film. Di samping itu, dalam pemutaran film pun mempunyai waktu yang terbatas sehingga dengan melakukan perubahan-perubahan tersebut akan meminimalisir waktu dan penonton juga tidak akan bosan untuk tetap menikmati sampai akhir.

Selain itu, tentu saja baik dari pihak produksi hingga sutradara mempertimbangkan aspek komersil. Mereka mempertimbangkan kemauan pasar yang memang akan lebih tertarik dengan film horor dengan kesan horror yang lebih terasa dibanding jika mempertahankan cerita novel yang cukup berbelit-belit dengan banyak kisah, banyak tokoh dan terkesan monoton meski tidak dapat dipungkiri sangat banyak pelajaran yang dapat dipetik dari setiap kisah dalam novel.

Alasan lain, karena tidak semua hal atau persoalan yang ada dalam novel dapat dipindahkan ke dalam film. Tidak semua cerita dalam novel *Gerbang Dialog Danur* dapat dipindahkan ke dalam film *Danur: I Can See Ghost*. Dengan banyaknya kisah seperti kisah Peter, William, Hans dan Hendrick, Janshen, Samantha, Karman, Sarah, Jane, dan yang lainnya akan mustahil untuk semua kisah tersebut di angkat ke dalam film.

Perubahan Variasi Tokoh

Setelah pemaparan pada penciptaan dan penambahan yang telah dibahas sebelumnya, dapat dilihat bahwa dalam proses ekranisasi novel ke dalam bentuk film juga melakukan perubahan pada tokoh.

Namun, untuk kategori bentuk perubahan variasi tokoh terdapat tiga tokoh yang mengalami perubahan.

Perubahan pertama terjadi pada tokoh Risa. Di dalam novel, menceritakan Risa memiliki rambut yang panjangnya hanya menyentuh bahu dengan gaya belah pinggi kuno, namun di dalam visualisasi film, rambut Risa memiliki panjang melewati bahu baik dalam keadaan terikat maupun terurai. Selain itu, di dalam novel juga mendeskripsikan ciri-ciri Risa sebagai perempuan berbadan gemuk dan mengalami perubahan drastis ketika telah beranjak remaja, namun dalam visualisasi film badan Risa tidak terlihat gemuk dan perubahannya juga tidak sedrastis deskripsi novel.

Selanjutnya, perubahan terjadi pada tokoh Peter Cs. Di dalam novel ketika Risa melihat sosok asli Peter Cs, mereka dideskripsikan dengan keadaan kesakitan dengan kepala terpenggal dan baju lusuh bercak darah. Namun, dalam visualisasi film, Peter Cs divisualisasikan tidak dalam keadaan kesakitan dan hanya berwajah pucat dengan bercak darah di wajah mereka, kepala mereka tidak terpenggal.

Selain itu, perubahan juga terjadi pada tokoh Asih. Di dalam novel, Asih dideskripsikan terlilit tali tambang pada lehernya. Namun, dalam visualisasi film, tampilan Asih normal dengan pakaian pembantunya tanpa tali tambang melilit lehernya bahkan ketika dia dalam sosok menyeramkannya sekalipun.

Perubahan variasi tokoh terjadi pada penampilan dan penggambaran tokoh. Penggambaran penampilan tokoh masih wajar dilakukan karena tidak jauh menyimpang seperti penggambaran

tokoh Risa yang masih dalam tahap wajar.

Kemudian, perubahan juga terjadi karena adanya sebab serta tujuan dari masing-masing perubahan, seperti tokoh Asih yang memiliki visualisasi berbeda antara novel dan film karena penyebab kematian antara novel dan film juga berbeda, di novel Asih bunuh diri dengan gantung diri menggunakan tali tambang sehingga wajar jika setelah meninggal Asih masih bergentayangan dengan keadaan terlilit tali tambang, berbeda dengan film, Asih bunuh diri dengan mengiris tangannya menggunakan sisir sehingga wajar jika tidak ada penanda aneh yang terlihat pada visualisasi film.

Selain itu, perubahan juga terjadi karena tidak memungkinkan memvisualisasikan penggambaran tokoh pada film. Seperti perubahan pada Peter Cs, tidak memungkinkan memvisualisasikan tiga hantu anak kecil dengan kepala terpenggal seperti deskripsi novel. Meskipun sebenarnya jika visualisasi ini dipertahankan akan lebih memperkuat kesan horor pada film.

Perubahan Variasi Latar

Latar yang terdapat dalam novel dan film yang telah dibahas pada penciptaan dan penambahan latar sebelumnya, dapat dilihat bahwa dalam transformasi novel ke dalam bentuk film juga melakukan perubahan pada latar.

Namun, untuk kategori bentuk perubahan variasi latar terdapat tiga latar yang mengalami perubahan variasi, sedangkan latar lain mengalami penciptaan atau termasuk pada penambahan latar.

Perubahan pertama yaitu pada latar loteng (pada novel) dan kamar Risa (pada film). Di dalam novel, pertemuan Risa dengan Peter Cs terjadi di loteng, sedangkan di dalam film pertemuan Risa dengan Peter Cs terjadi di kamar Risa.

Selanjutnya pada latar studio rekaman (pada novel) dan rumah, tepatnya di depan piano (pada film). Di dalam novel menceritakan Risa berusaha ‘memanggil’ Peter Cs kembali dengan membuat lagu dan merekamnya di studio rekaman. Sedangkan di dalam film, usaha Risa ‘memanggil’ Peter Cs kembali saat berada di rumah, di depan piano dan memainkannya sambil menyanyikan lagu yang biasa Risa nyanyikan bersama Peter Cs.

Terakhir, perubahan juga terjadi pada latar di tengah kamar (pada novel) dan di bawah pohon kers (pada film). Ini merupakan kisah kematian Asih. Dalam cerita novel Asih meninggal gantung diri menggunakan tali tambang di tengah kamar. Sedangkan di dalam film, Asih bunuh diri dengan mengiris pergelangan tangannya menggunakan sisir besi yang tajam di bawah pohon kers.

Perubahan latar ini terjadi karena mengikuti perubahan yang terjadi pada alur. Seperti yang terlihat pada pemaparan di atas, semua perubahan latar yang terjadi akibat dari alur yang juga mengalami perubahan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan perubahan yang terjadi pada penciptaan (alur, tokoh, dan latar), penambahan (alur, tokoh dan, latar), dan perubahan variasi (alur, tokoh, dan latar). Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya Yanti (2016), yang mengkaji ekranisasi novel dan film *99 Cahaya Di Langit Eropa* karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra dengan hasil penelitian yang menunjukkan terjadinya proses ekranisasi berupa penciptaan, penambahan dan perubahan variasi pada alur, tokoh, dan latar. Berbeda dengan hasil penelitian Yamin (2016), yang mengkaji novel *5 Cm* karya Donny Dhiringantoro dan film *5 Cm* karya Rizal Mantovani dengan hasil penelitian yang menitikberatkan pada proses ekranisasi pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi yang terjadi pada

latar, tokoh dan penokohan tanpa membahas alur.

SIMPULAN

Penciutan alur dilakukan karena merasa adegan tersebut tidak penting dan tidak memungkinkan untuk divisualisasikan, juga karena adanya perubahan variasi. Penciutan tokoh dilakukan karena mengikuti penciutan alur dalam film. Penciutan latar juga dilakukan karena mengikuti penciutan alur film, tidak semua latar ditampilkan dalam film karena pertimbangan durasi.

Penambahan alur dilakukan untuk menambah daya jual film. Penambahan tokoh dilakukan karena mengikuti penambahan alur dalam film. Penambahan latar sama seperti penambahan tokoh, penambahan latar ini juga dilakukan karena mengikuti alur dalam film.

Perubahan variasi terjadi karena terdapat perbedaan alat-alat yang digunakan dalam pembuatan novel dan film, disamping itu, faktor durasi dan aspek komersil juga mempengaruhi. Perubahan variasi tokoh terjadi pada penampilan dan penggambaran tokoh yang dilakukan karena adanya sebab serta tujuan dari masing-masing perubahan, selain itu, karena tidak memungkinkan memvisualisasikan penggambaran tokoh pada film. Perubahan variasi latar terjadi karena

mengikuti perubahan yang terjadi pada alur.

DAFTAR PUSTAKA

- Eneste, Pamungkas. 1991. *Novel dan Film*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Juanda, J. 2016. Pendidikan Lingkungan Peserta Didik Melalui Sastra Anak Berbasis Lokal. *Konferensi Internasional Kesusastraan XXV*. September: 45-65.
- Juanda, J. 2019. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Journal Obsesi: Jurnal Pendidikan untuk Anak Usia Dini*, 3 (1). Hal 39-54.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Saraswati, Risa. 2016. *Gerbang Dialog Danur*. Jakarta: Bukune.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Aditya Media Publishing.
- Yamin, Buni. 2016. *Kajian Ekranisasi Novel 5 CM Karya Donny Dhigantoro dan Film 5 CM Karya Sutradara Rizal Mantovani*. Mataram: Universitas Mataram.
- Yanti, Devi Shyviana Arry. 2016. *Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta